

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III Metodologi Penelitian berisikan subjudul berupa (a) metode penelitian, (b) desain penelitian, (c) sumber data, (d) data, (e) pengumpulan data, (f) analisis data, dan (h) instrumen.

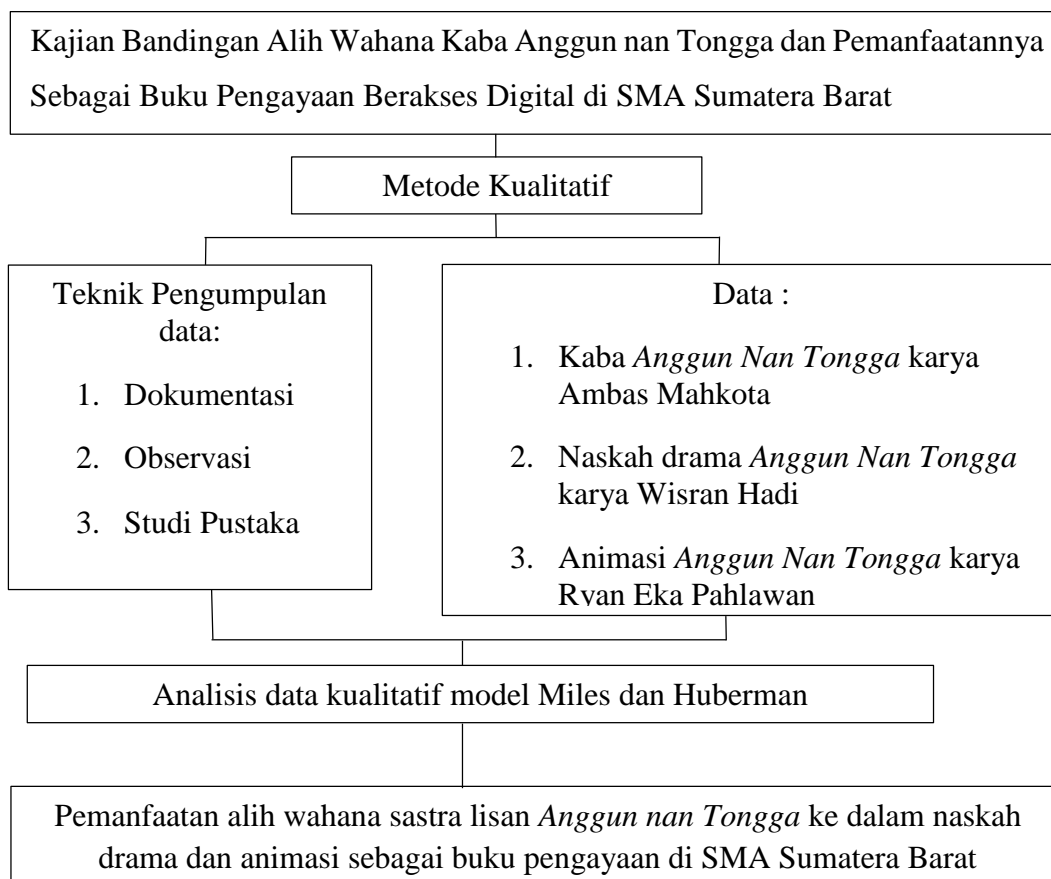
A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi analisis komparatif untuk mendeskripsikan perbandingan tiga macam objek penelitian. Ratna (2015:53) menyatakan bahwa di dalam penerapan metode penelitian ini, data-data yang sudah dikumpulkan nantinya akan dianalisis dan diperbandingkan. Diperbandingkan dalam hal ini adalah melakukan analisis komparasi. Membandingkan, mencari persamaan dan perbedaan, lebih jauh dari itu penelitian ini akan mencari alasan ideologis dan motif-motif kepentingan kenapa bisa terjadi persamaan dan perbedaan. Menurut Sugiyono (2013:12) pada dasarnya metode penelitian deskriptif merupakan cerita ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan maksud tertentu. Ditambah dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ratna (2015:9) bahwa, metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Penelitian dengan metode ini tidak hanya sebatas menemukan data lalu mendeskripsikannya saja. Jauh dan lebih dalam dari itu, penelitian ini akan menyaring, mengklasifikasikan, menganalisis serta menginterpretasi lalu menyimpulkan data-data yang dikumpulkan (Surakhman, 1980:139). Melalui metode tersebut, nantinya penelitian ini dapat mengungkap persamaan dan perbedaan serta motif-motif dibaliknya, lalu hubungan atarunsur (struktural) secara mendalam yang ada di dalam alih wahana kaba *Anggun nan Tongga*.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, aspek kuantifikasi tentu bukanlah hal yang paling diutamakan, tetapi lebih kepada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Djojuroto, 2010:10). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang tidak mengutamakan kuantifikasi. Menganalisis dan mendeskripsikan data secara tertulis merupakan acuan utama dalam penelitian kualitatif ini. Untuk menggambarkan data tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Metode ini nantinya akan memfokuskan diri pada pendeskripsian data yang diperbandingkan sesuai dengan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan yakni menganalisis perbandingan antara alih wahana kaba *Anggun nan Tongga*, yaitu naskah kaba *Anggun nan Tongga* karya Amba Mahkota dengan naskah drama *Anggun nan Tongga* karya Wisran Hadi serta animasi *Anggun nan Tongga* karya Ryan Eka Pahlawan. Desain penelitian ini bisa dilihat melalui bagan berikut ini:

Tabel 3. 1
Desain Penelitian



Sumber: desain peneliti sendiri.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain adalah data tambahan (Lofland dalam Moleong, 2011:157). Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan data berupa kata-kata yang peneliti temukan dalam observasi pada objek penelitian yaitu naskah kaba, naskah drama dan animasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga merupakan instrumen utama dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006:129) sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, maka selain sumber data tersebut penelitian ini juga memiliki sumber data berupa sumber tertulis dan berupa dokumentasi.

Adib Alfalah, 2022

KAJIAN ALIH WAHANA ANGGUN NAN TONGGA DAN PEMANFAATANNYA UNTUK BAHAN BUKU
PENGAYAAN DIGITAL DI SEKOLAH MENENGAH SEDERAJAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Data pertama yang diperoleh adalah bersumber dari sebuah buku, yaitu buku kecil dengan ketebalan 182 halaman. Buku ini berbentuk naskah kaba dengan judul *Anggun nan Tongga* yang ditulis ulang dari sastra lisan itu sendiri oleh Ambas Mahkota. Diterbitkan oleh Pustaka Indonesia di Bukittinggi pada 1960. Buku ini adalah hasil dokumentasi dari kaba *Anggun nan Tongga*. Ditulis dengan bahasa Minangkabau. Sebelum dianalisis dan diperbandingkan, buku ini akan diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, hasil terjemahan buku ini sebelumnya sudah harus divalidasi oleh orang yang ahli di bidang sastra Minangkabau. Terjemahan dilakukan dengan mencari padanan kata yang sangat diusahakan agar berada dalam ruang makna yang sama. Penerjemahan ini tentu bukan hanya demi kepentingan analisis, lebih dari itu, terjemahan juga sudah merupakan bagian alih wahana, yaitu alih bahasa. Menerjemahkan sebuah karya sastra daerah juga merupakan sebuah usaha nyata untuk memperluas jangkauan penikmatnya, sekaligus sebagai usaha melestarikan sastra daerah, ini juga merupakan bentuk sumbangan demi memperkaya khazanah kasusastraan Indonesia (Pudentia, 1990:2). Buku ini akan dijadikan sebagai hipogram dari alih wahana naskah drama dan animasi.
- 2) Data kedua adalah naskah drama, bukan pementasannya. Data ini bersumber dari buku drama dengan judul yang sama yaitu *Anggun nan Tongga (sandiwara tiga babak)* karya Wisran Hadi. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, cetakan pertama tahun 1982 dan cetakan keenam atau yang terakhir pada tahun 2000.
- 3) Data ketiga yaitu animasi dengan judul yang masih sama, *Anggun nan Tongga* karya animator Riyan Eka Pahlawan. Data bersumber dari platform YouTube yang diunggah pada tahun 2019. Data berupa animasi tersebut juga berasal dari kanal YouTube pribadinya Ryan.

D. Data

Menurut Djojuroto (2010:17), data di dalam penelitian kualitatif adalah data yang didapatkan dari hasil sebuah observasi berupa bahan tertulis, wawancara, rekaman, dan tentunya tidak dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pengambilan data berupa bahan tertulis dan rekaman. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Suwandi (2008:28) bahwa data di dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan gambar.

Pada konteks penelitian ini, data yang termasuk ke dalam bahan tertulis atau kata-kata yaitu naskah kaba *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota dan naskah drama *Anggun nan Tongga* karya Wisran Hadi. Data rekaman dan gambar dalam hal ini bukanlah rekaman suara, melainkan rekaman gambar berupa audio visual dari sebuah animasi dengan judul yang sama, dibuat oleh animator Ryan Eka Pahlawan. Ketiga data tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Moleong (2011:11) bahwa ada tiga jenis data di dalam penelitian kualitatif yaitu, kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Sumber data tertulis tentu terdapat di dalam data naskah kaba dan naskah drama *Anggun nan Tongga*. Sumber data berupa dokumen foto dan video termasuk ke dalam data animasi *Anggun nan Tongga*.

E. Kumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Sesuai dengan data pada penelitian ini yang berupa data-data penelitian kualitatif yaitu, naskah kaba dan naskah drama, serta animasi *Anggun nan Tongga*. Penggabungan teknik dokumentasi, observasi dan studi pustaka dilakukan demi memaksimalkan data yang akan diperoleh.

1) Dokumentasi

Oleh karena data dalam penelitian ini berupa naskah kaba, naskah drama dan animasi, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013:329) teknik pengumpulan data dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti data-data penting yang berupa text, gambar atau karya-karya monumental lainnya dari seseorang. Dilanjutkan lagi oleh Arikunto (2006:202) bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan variabel data berupa catatan, buku, majalah, transkrip dan lain sebagainya. Pada konteks penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk mencatat (mendokumentasikan) informasi-informasi berupa struktur yang terdapat pada naskah kaba, naskah drama dan animasi *Anggun nan Tongga*. Data yang didapatkan akan berbentuk struktur faktual yang ada pada cerita *Anggun nan Tongga* untuk nantinya dianalisis dan diperbandingkan.

2) Observasi

Observasi tidak melulu perihal pengamatan di lapangan. Di dalam konteks penelitian ini, dengan sumber data naskah kaba, naskah drama dan animasi *Anggun nan Tongga*, observasi berperan penting untuk mengumpulkan data pada bagian animasi. Peninjauan secara cermat ini dilakukan guna untuk mengamati, mencatat informasi-informasi yang ada pada animasi *Anggun nan Tongga*. Sesuai yang dijelaskan oleh Gulo (2010:116) bahwa teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat informasi selama penelitian. Menonton secara berulang-ulang, menemukan struktur cerita seperti fakta-fakta cerita yang nantinya menjadi satu kesatuan utuh dalam bentuk strukturalisme Robert Stanton, dianalisis untuk selanjutnya diperbandingkan merupakan sebuah kegiatan observasi digital. Mencatat percakapan dan mengambil potongan-potongan gambar yang ada pada animasi *Anggun nan Tongga* juga termasuk ke dalam bagian teknik observasi digital, setelahnya akan dilanjutkan untuk dianalisis dalam tahap kajian struktur.

3) Studi Pustaka

Studi pustaka tentu sangat relevan dengan peneitan ini. Zed (2008:3) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah sebuah penelitian yang di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang menghimpun data-data dari kepustakaan, dibaca dan dicatat serta menganalisis bahan penelitian. Ditambah lagi dengan pernyataan Mahmud (2011:31) bahwa studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan aktivitas membaca literatur untuk dihimpunkan menjadi sebuah data penelitian, baik dari perpustakaan maupun dari sumber data lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, aktivitas membaca literatur untuk dihimpun menjadi sebuah data penelitian itu dilakukan pada objek berupa naskah kaba *Anggun nan Tongga* karya Ambas Makota, naskah drama *Anggun nan Tongga* karya Wisran Hadi, serta animasi *Anggun nan Tongga* karya Ryan Eka Pahlawan. Informasi yang didapatkan dari ke tiga objek penelitian tersebut didapatkan juga dengan bentuan teknik pengumpulan data studi dokumentasi dan observasi. Dengan begitu, data akan didapatkan secara maksimal dan teknik pengumpulan datanya pun sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diperoleh akan dihimpun ke dalam bentuk struktur cerita, tentunya berdasar pada teori strukturalisme Robert Stanton. Data yang didapatkan nantinya akan dianalisis untuk selanjutnya akan diperbandingkan. Berikut beberapa relevansi kenapa studi pustaka digunakan di dalam proses penelitian ini.

- 1) Karena secara tidak terduga, dunia dilanda pandemi covid-19. Akibatnya semua pusat keramaian dihindari, sekolah ditutup dan kegiatan akademik pun berhenti. Pada tingkat universitas tentu itu berdampak pada kegiatan riset lapangan maupun kegiatan pengabdian kemasyarakatan. Riset ke lapangan menjadi tertunda karena demi menekan laju peningkatan jumlah terpapar virus covid-19. Alasan kesehatanlah yang menjadikan penelitian-penelitian lapangan menjadi tertunda. Penelitian lapangan bisa dijalankan tentunya dengan

memenuhi protokol kesehatan yang ketat dan waktu perizinan yang lama serta biaya yang mahal. Maka dari itu, metode penelitian studi pustaka menjadi jawaban yang menarik dan sangat cocok bagi keberlangsungan riset ilmiah di universitas.

- 2) Karena keberadaan data di lapangan sebelum pandemi memang relatif sudah tidak ada, atau sukar didapatkan. Awalnya, sumber data sebelum penelitian ini lulus (mendatkan izin) pada tahap sidang proposal adalah murni sastra lisan *Anggun nan Tongga*. Namun realita di lapangan, sejauh dan sedalam observasi prariset yang sudah peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu di daerah Sumatera Barat Minangkabau adalah, sudah tidak ada lagi satu orang pun yang mampu menceritakan atau bersastra lisan *Anggun nan Tongga* secara penuh dari cerita awal sampai akhir. Langkah prariset pertama yang peneliti lakukan adalah menghubungi pihak Dinas Kebudayaan Sumbar untuk meminta informasi terkait siapa saja orang-orang di Minangkabau yang masih bisa bersastra lisan *Anggun nan Tongga*. Namun pihak dari Dinas Kebudayaan Sumbar tidak bisa memberikan satu nama pun terhadap peneliti.

Setelah menempuh jalur formal (pihak Disbud Sumbar) untuk menemukan sumber data, peneliti menempuh jalur informal (independen) untuk mendapatkan informasi siapa saja orang Minang yang tersisa dan masih mampu bersastra lisan *Anggun nan Tongga*. Akhirnya di dalam suatu *workshop* sastra lisan di Padang, peneliti bertemu dengan Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto, akrab disapa Mak Katik. Seorang seniman, budayawan, sekaligus pengajar budaya Minangkabau. Pernah menjadi dosen tamu di University of Hawaii, Manoa, Amerika dan Malaysia. Beliau sering diundang oleh TV, kampus-kampus, dan acara-acar lainnya seperti seminar, *workshop*, bahkan *podcast* untuk membahas dan sekaligus mengajarkan kembali

adat dan kebudayaan Minangkabau. Secara kualitas dan kapabilitas, Mak Katik adalah orang yang tepat untuk menjadi sumber (informan/narasumber) yang dirasa mampu untuk bersastra lisan *Anggun nan Tongga*, mengingat umur beliau yang sudah menempuh 71 tahun. Namun ternyata, budayawan kondang Minangkabau ini juga tidak mampun untuk bersastra lisan *Anggun nan Tongga* secara penuh, beliau hanya mampu sepanggal-penggal saja.

Adapun beberapa nama yang direkomendasikan oleh Mak Katik yang dirasa masih mampun bersastra lisan *Anggun nan Tongga* sayangnya sudah meninggal dunia. Jadi sejauh observasi peneliti, dengan segala keterbatasan dan sedang di dalam kondisi pandemi, sangat susah menemukan orang-orang tua di Minangkabau yang mampu bersastra lisan *Anggun nan Tongga* secara penuh. Adapun beberapa budayawan hanya bisa sepanggal-penggal saja, ataupun kalau diharuskan untuk bersastra lisan secara penuh, maka mereka memerlukan naskah cerita *Anggun nan Tongga*, yang ujung-ujungnya bersumber dari naskah dari Ambas Mahkota. Ini menandakan bahwa, kaba *Anggun nan Tongga* memang sudah dilupakan dan terlupakan oleh masyarakat Minangkabau. Tidak ada lagi orang-orang tua yang mampu secara spontan untuk bersastra lisan. Maka dari itu, pada kasus seperti ini peneliti mengubah data yang awalnya adalah murni sastra lisan *Anggun nan Tongga* menjadi naskah kaba *Anggun nan Tongga*.

Sastra lisan yang diambil dari hasil rekaman yang didapatkan melalui narasumber ternyata tidak lengkap dan tidak memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian. Maka akhirnya peneliti mengambil data kepustakaan yang berbentuk buku, dengan judul *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota. Ini merupakan hasil dokumentasi dari sastra lisan yang ditulis ke dalam sebuah buku. Ini juga diperkuat lagi oleh hasil penelitian Umar Junus, dimana ia mengumpulkan semua kaba

yang ada di Minangkabau Sumatera Barat pada tahun 1980-an. Junus (1984:30) mengklasifikasikan ada 62 kaba di Minangkabau dengan 12 diantaranya tanpa naskah atau belum terdokumentasikan. Naskah kaba *Anggun nan Tongga* pun ditemukan oleh Junus dalam bentuk tulisan dari Amba Mahkota, bukan hasil rekaman. Maka dari itu di dalam penelitian ini, sangat tepat sekiranya jika tulisan (naskah) Amba Mahkota ini dijadikan sebagai objek penelitian yang nantinya ditetapkan menjadi hipotesis. Karena di dalam penelitian, sumber data memang tidak melulu berkulat di lapangan. Adakalanya di saat-saat tertentu sumber data harus didapatkan melalui data-data dari perpustakaan atau sumber-sumber lainnya, seperti jurnal, film, bahkan lukisan.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dapat dilakukan sebelum peneliti masuk ke dalam lapangan. Karena teknik analisis dapat dilakukan peneliti di dalam studi pendahuluan dengan menggunakan data sekunder. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2013:336) bahwa data sekunder tersebut akan digunakan untuk merumuskan fokus penelitian yang bersifat sementara dan nantinya itu bisa dikembangkan lagi ketika peneliti sudah masuk ke dalam lapangan. Analisis isi (tekstual) dan analisis kontekstual dalam penelitian deskriptif kualitatif juga dilakukan dalam penelitian ini. Membandingkan, mengkaji persamaan dan perbedaan setiap karya, serta menemukan motif ideologis dan kepentingan di setiap persamaan dan perbedaan yang ditemukan adalah bentuk analisis isi secara tekstual dan kontekstual.

Sementara itu, ada tiga tahapan dalam teknik analisis data menurut Mile dan Huberman (Sugiyono, 2011:334), yaitu; Pertama, teknik analisis tahap reduksi. Pada tahap reduksi ini, peneliti akan melakukan penyaringan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasikannya dan membuang data-data yang dirasa tidak terlalu membantu dalam proses analisis nantinya.. Tahapan ke dua yaitu proses

display data. Pada tahap ini, data sudah tersajikan dalam bentuk pola-pola. Namun sebelum disajikan, terlebih dahulu data divalidasi atau diabsahkan oleh informan yang dianggap ahli dan memiliki kapabilitas yang cukup dalam penelitian ini. Setelah itu, barulah data dari kaba Anggun nan Tongga karya Ambas Mahkota, naskah drama karya Wisran Hadi dan animasi karya Ryan Eka Pahlawan akan dianalisis secara struktural. Pada tahap yang ketiga yaitu tahap *conclusion*. Tahap ini nantinya data akan berbentuk temuan baru yang sudah layak dan teruji dalam penelitian. Temuan di sini diartikan sebagai data yang sudah dianalisis secara struktural, selanjutnya akan diperbandingkan dan mencapai temuan akhir, yaitu kesimpulan.

Tabel 3. 2
Pedoman Analisis Data

No.	Tujuan Penelitian	Fokus Analisis	Deskripsi Analisis	Sumber Rujukan
1.	1. Analisis struktural kaba <i>Anggun nan Tongga</i> karya Ambas Mahkota 2. Analisis struktural naskah drama <i>Anggun nan</i>	Tema	Aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat carita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak.	1. Robert Stanton. 2012. <i>An Introduction to Fiction</i> (terjemahan Sugihastuti dan Rossi). 2. Rina Ratih. 2017. <i>Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre</i> .

3. Analisis struktural animasi <i>Anggun nan Tongga</i> karya Ryan Eka Pahlawan	Tongga karya Wisran Hadi	Alur (Fakta Cerita)	Rangkaian peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.	3. Nyoman Kutha Ratna. 2012. <i>Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postsrukturalisme.</i>
		Latar (Fakta Cerita)	Lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.	4. Umar Junus. 1984. <i>Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau (Suatu Problema Sosiologi Sastra)</i> 5. Hasanuddin WS. 1996. <i>Drama Karya Dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah dan Analisis)</i> 6. Mursal Esten. 1999. <i>Kajian</i>

		<p>Karakter (Fakta Cerita)</p>	<p>Merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Bunyi yang diartikulasikan dari nama karakter tertentu juga dapat mengarahkan pada sifat-sifat yang dimilikinya.</p>	<p><i>Transformasi Budaya</i></p> <p>7. Arif Budi Prasetya. 2019. <i>Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.</i></p>
		<p>Sudut Pandang (Sarana Sastra)</p>	<p>Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama.</p>	

		Ironi (Sarana Sastra)	Dimaksudkan sebagai cara untuk mewujudkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya lebih menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau <i>pathos</i> , memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguakan tema.	
		Simbolisme (Sarana Sastra)	Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual serta	

			<p>memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pemikiran pembaca. Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti satu objek, beberapa objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk gerakan, warna, suara, bahkan keharuman. Semua hal tersebut dapat menghadirkan suatu fakta terkait kepribadian seorang manusia, ambisi yang semu, kewajiban manusia, atau</p>	
--	--	--	--	--

			romantisme masa muda.	
		Gaya atau <i>Tone</i> (Sarana Sastra)	<p>Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji serta metafora. Campuran dari berbagai aspek diatas akan menghasilkan gaya.</p> <p><i>Tone</i> adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. <i>Tone</i> tampak dalam berbagai wujud,</p>	

			baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. <i>Tone</i> identik dengan atmosfer.	
2.	Perbandingan analisis struktur kaba <i>Anggun nan Tongga</i> karya Ambas Mahkota dengan naskah drama <i>Anggun nan Tongga</i> karya Wisran Hadi serta animasi <i>Anggun nan Tongga</i> karya Riyan Eka Pahlawan	Hasil analisis Struktural dari ketiga objek penelitian.	Membandingkan ketiga objek penelitian berdasarkan aspek unsur-unsur yang sudah dianalisis sebelumnya. Membandingkan dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan dan dengan menjadikan kaba <i>Anggun nan Tongga</i> karya Ambas Mahkota sebagai hipogram. Perbandingan nanti akan mencapai kesimpulan	1. Suwardi Endraswara. 2011. <i>Metodologi Penelitian Sastra Bandingan</i> . 2. Sapardi Djoko Damono. 2005. <i>Pegangan Penelitian Sastra Bandingan</i> . 3. A. Teeuw. 1982. <i>Khazanah Sastra Indonesia</i> . 4. Riffaterre dan Pradotokusumo (dalam Pudentia. 1990)

			<p>bahwa hasil alih wahana ini dapat diklasifikasikan ke dalam <i>myht of concern</i> atau <i>myth of freedom</i>. Untuk mencapai kemungkinan dari dua kesimpulan tersebut, digunakanlah analisis peneapan hipogram dari Riffaterre yang sudah dikembangkan oleh Pradotokusumo yaitu ekspansi, konvensi, modifikasi dan ekserp. Keempat aspek tersebut akan menjadi instrumen pembanding dari objek penelitian yang sudah</p>	<p>5. Frye (dalam Ferina Meliasanti. 2019.</p>
--	--	--	---	--

			dianalisis secara struktural.	
3.	Pemanfaatan alih wahana kaba <i>Anggun nan Tongga</i> sebagai buku pengayaan berakses digital di SMA Sumatera Barat.	Hasil analisis struktural dan perbandingan dari alih wahana kaba <i>Anggun nan Tongga</i> akan dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan buku pengayaan berakses digital.	Menyusun buku pengayaan pengetahuan berakses digital berdasarkan hasil analisis pada tiga objek penelitian yang nantinya akan menjadi materi sastra bandingan, yaitu naskah kaba <i>Anggun nan Tongga</i> , naskah drama <i>Anggun nan Tongga</i> , dan Animasi <i>Anggun nan Tongga</i> . Buku pengayaan ini nantinya akan berakses digital, dimana pembaca akan bisa mengakses buku pengayaan ini dimana saja dan kapan saja.	<p>1. Andi Prastowo. 2012. <i>Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan.</i></p> <p>2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.</p> <p>3. Kosasih dan Kurniawan. 2020. <i>Jenis-jenis Teks (Fungsi, Struktur</i></p>

				<i>dan Kaidah Kebahasaan)</i>
--	--	--	--	-----------------------------------

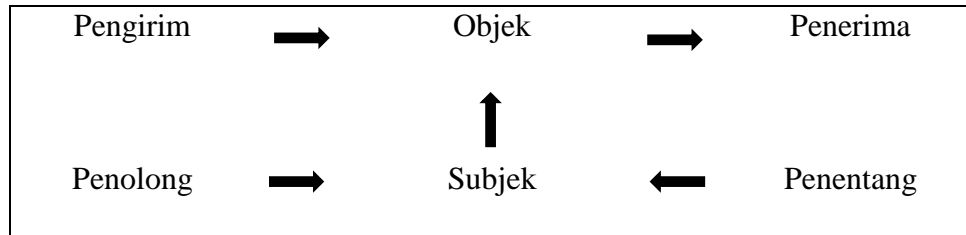
G. Instrumen Penelitian

Sederhananya instrumen adalah alat yang sengaja disusun untuk mengumpulkan sebuah data penelitian dan nantinya akan dianalisis secara lebih lanjut. Tentunya di dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011:305) bahwa di dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen inti adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan posisi peneliti di dalam penelitian kualitatif cukup kompleks, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, dan melaporkan hasil penelitiannya.

Untuk memaksimalkan hasil pemerolehan data, peneliti juga menyusun instrumen penilaian tambahan. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Karena pada dasarnya data pada penelitian ini sedikit berbeda, yaitu antara teks dan audio visual. Teks yang dimaksud adalah naskah kaba dan naskah drama *Anggun nan Tongga*, sementara audio visual yang dimaksud adalah animasi *Anggun nan Tongga*. Strukturalisme Robert Stanton dirasa tepat digunakan untuk menganalisis data penelitian yang berbeda genre ini. Karena kelengkapan unsur analisisnya, teori analisis fiksi Stanton tentu relevan dengan naskah kaba, naskah drama serta animasi. Ada sembilan unsur yang dapat dianalisis pada sebuah karya sastra di dalam Strukturalisme Stanton. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, peneliti membagi sembilan indikator (unsur) analisis tersebut menjadi tiga bagian. Pertama, unsur alur dan latar dimasukkan ke dalam satu instrumen bagian. Kedua, unsur karakter dimasukkan ke dalam satu instrumen bagian. Ketiga, unsur tema dan lima unsur sarana-sarana sastra akan dimasukkan ke dalam satu instrumen bagian. Berikut adalah beberapa tabel instrumen yang peneliti susun untuk membantu proses penelitian.

1) Instrumen Analisis data kaba *Anggun Nan Tongga* karya *Ambas Mahkota*

Tabel 3. 3
Analisis Alur
Sekma Aktan



Model Fungsional

No.	Peristiwa	Model Fungsional
		Situasi Awal
		Transformasi Tahap Awal
		Transformasi Tahap Utama
		Transformasi Tahap Keberhasilan
		Situasi Akhir

Tabel 3. 4
Analisis Tokoh dan Karakter

No.	Tokoh	Karakter	Kutipan

Tabel 3. 5
Analisis Latar

No.	Latar			Cerita
	Waktu	Dekor	Atmosfer	

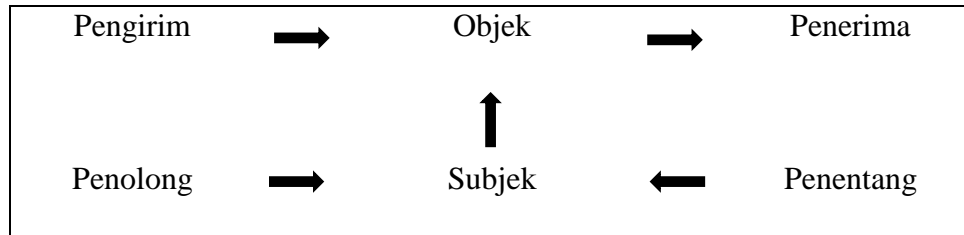
Tabel 3. 6
Analisis Tema dan Sarana Sastra

No.	Indikator			Halaman
1.	Tema			
2.	Sarana Sastra	Judul		
		Sudut Pandang		
		Ironi		
		Simbolisme		
		<i>Gaya/Tone</i>		

2) Instrumen Analisis data naskah drama *Anggun nan Tongga* karya Wisran Hadi

Tabel 3. 7
Analisis Motif, Konflik, Peristiwa dan Alur

Skema Aktan



Model Fungsional

No.	Motif	Konflik	Peristiwa	Model Fungsional
				Situasi Awal
				Transformasi Tahap Awal
				Transformasi Tahap Utama
				Transformasi Tahap Keberhasilan
				Situasi Akhir

Tabel 3. 8
Analisis Tokoh, Peran dan karakter

No.	Tokoh	Peran	Karakter	Kutipan

Tabel 3. 9
Analisis Latar dan Ruang

No.	Latar dan Ruang			Cerita
	Waktu	Ruang/Dekor	Atmosfer	

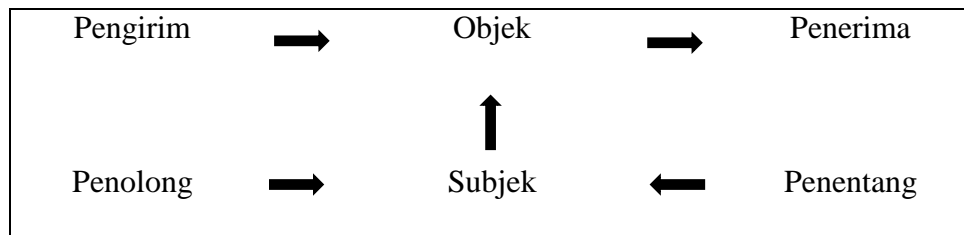
Tabel 3. 10
Analisis Tema dan Sarana Sastra

No.	Indikator			Halaman
1.	Tema dan Amanat			
2.	Sarana Sastra	Judul		
		Sudut Pandang		
		Ironi		
		Simbolisme		
		Gaya/Tone, Penggarapan Bahasa		

3) **Instrumen Analisis data Animasi *Anggun nan Tongga* karya Ryan Eka Pahlawan**

Tabel 3. 11
Analisis Alur dan Latar pada Animasi

Skema Aktan



Model Fungsional

No.	Adegan / <i>scene</i>	Model Fungsional	Isi Adegan / <i>Scene</i>	Latar (gambar)
1.		Situasi Awal		
		Transformasi Tahap Awal		
		Transformasi Tahap Utama		
		Transformasi Tahap Keberhasilan		
		Situasi Akhir		

Tabel 3. 12
Tokoh dan Karakter

No.	Tokoh	Gestur, ekspresi wajah, penampilan dan <i>make up</i>	Karakter	Cuplikan / Adegan
1.				

Tabel 3. 13
Tema dan Sarana Sastra (semiotik) pada Animasi

No.	Indikator		Cuplikan Adegan
1.	Tema		
2.	Sarana Sastra (semiotik)	Judul	
		Sudut Pandang	
		Ironi	
		Simbolisme	
		<i>Gaya/Tone</i>	

4) Instrumen Validasi Buku Pengayaan

Tabel 3. 14
Pedoman Kelayakan Buku Pengayaan

No	Komponen Kelayakan	Butir Instrumen	Indikator	Teori yang Digunakan
1.	Kelayakan isi	1	Kesesuaian dengan tujuan pendidikan	DEPDIKNAS, 2008
		2	Kesesuaian dengan perkembangan anak	

		3	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar
		4	Kebenaran substansi materi pembelajaran
		5	Manfaat untuk penambahan wawasan
		6	Kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan karakter
2.	Kebahasaan	7	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognisi pemelajar jenjang SMA.
		8	Keterbacaan
		9	Kejelasan informasi
		10	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EBI)
		11	Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)
3.	Sajian	12	Sajian indikator yang ingin dicapai
		13	Urutan sajian

		14	Pemberian motivasi dan daya tarik
		15	Interaksi (pemberian stimulus dan respon)
		16	Kelengkapan informasi
		17	Informasi terhindar dari SARA
4.	Kegrafikaan	18	Penggunaan <i>font</i> , jenis dan ukuran
		19	Tata letak
		20	Ilustrasi
		21	Gambar
		22	Desain tampilan

LEMBAR UJI KELAYAKAN BUKU PENGAYAAN

- Nama Penulis : Adib Alfalah
- Judul Buku : Alih Wahana Kaba *Anggun Nan Tongga* ke dalam Naskah Drama dan Animasi (Kajian Bandingan)
- Deskripsi Singkat : Pada lembar uji kelayakan ini, beberapa ahli akan dipilih menjadi validator, hal ini dilakukan demi memaksimalkan produk penelitian yang nantinya akan diperuntukkan bagi khalayak. Buku pengayaan pengetahuan ini secara khusus ditujukan kepada siswa SMA di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan adanya karya sastra berbahasa Minangkabau (kaba *Anggun nan Tongga*) yang akan dianalisis di dalam proses penyusunan buku pengayaan ini. Namun tidak menutup kemungkinan jika buku pengayaan ini bisa dikonsumsi oleh masyarakat umum bahkan orang di luar Sumatera Barat. Karena peneliti juga sudah menerjemahkan kaba tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan desain grafis adalah sejumlah indikator yang akan dinilai dalam buku pengayaan ini.

Nama Validator :
Profesi :
Lembaga :

Petunjuk pengisian : **berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pilihan validator.**

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Sesuai
2 = Kurang Sesuai
3 = Cukup Sesuai

4 = Sesuai
5 = Sangat Sesuai

Tabel 3. 15
Instrumen Kelayakan Buku Pengayaan

No	Komponen Kelayakan	1	2	3	4	5	Teori yang Digunakan
Isi							DEPDIKNAS, 2008.
1.	Isi yang dijabarkan sesuai dengan tujuan pendidikan						
2.	Isi yang dijabarkan sesuai dengan kemampuan kognitif pemelajar jenjang SMA						
3.	Isi yang dijabarkan sesuai dengan kebutuhan bahan pengayaan jenjang SMA						
4.	Isi yang dijabarkan sudah benar dan sesuai dengan ilmu yang relevan						
5.	Isi yang dijabarkan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan pemelajar						
6.	Isi yang dijabarkan sesuai dengan nilai karakter						
Kebahasaan							

7.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan jenjang perkembangan peserta didik						
8.	Informasi yang disajikan sudah jelas dan dapat dipahami						
9.	Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
10.	Kata dan istilah yang digunakan sudah tepat						
11.	Bahasa yang digunakan sudah efektif dan efisien						
Penyajian Materi							
12.	Materi yang dipaparkan sudah jelas dan dapat dipahami						
13.	Materi yang disajikan dengan suasana yang menyenangkan dan tidak membuat pemelajar berpikir terlalu berat						
14.	Sajian bahan pengayaan dapat memotivasi						

	<p>15.</p> <p>16.</p> <p>17.</p>	<p>15.</p> <p>16.</p> <p>17.</p>						
	<p>18.</p> <p>19.</p>	<p>18.</p> <p>19.</p>						
Desain Grafis								
	<p>18.</p> <p>19.</p>	<p>18.</p> <p>19.</p>						
	<p>18.</p> <p>19.</p>	<p>18.</p> <p>19.</p>						

20.	Ilustrasi, grafik, dan gambar yang ditampilkan sudah jelas dan dapat dipahami						
21.	Ilustrasi, grafik, dan gambar yang ditampilkan sudah relevan dengan materi yang ingin dijelaskan						
22.	Desain buku memiliki tampilan yang baik dan menarik untuk dibaca pemelajar jenjang SMA						

Tanggapan terhadap buku pengayaan pengetahuan yang dibuat:

.....
.....
.....
.....
.....

Kesimpulan Akhir Penilaian

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 1. Layak tanpa perbaikan | <input type="checkbox"/> |
| 2. Layak dengan perbaikan | <input type="checkbox"/> |
| 3. Tidak layak | <input type="checkbox"/> |

*Mohon diberi tanda centang (✓) pada kolom kesimpulan akhir penilaiannya.

....., 2021

Validator

(Nama Validator)